

## DARI RETREAT MENJADI TRAUMA: INTOLERANSI SOSIAL DAN DAMPAKNYA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL

Feliana Setiawan  
Universitas Surabaya  
Email: [felianasetiawan2205@gmail.com](mailto:felianasetiawan2205@gmail.com)

### **Abstract:**

*The attack on a Christian student retreat in Cidahu, Sukabumi, West Java in June 2025 serves as a stark example of the growing social intolerance that threatens the cohesion of Indonesia's multicultural society. The retreat, which aimed to deepen participants' spiritual and religious values through reflection, group discussions, and religious learning, instead triggered strong resistance from segments of the local community who viewed it as violating social norms and lacking official permission from local authorities. Acts of vandalism against the retreat facilities, the destruction of religious symbols such as crosses, and threats directed at participants created a climate of fear and deep psychological trauma, particularly among the students involved. This incident indicates that social intolerance inflicts not only physical harm but also profound psychological effects on its victims. This article seeks to analyze the psychological impact of social intolerance through the lens of social psychology, focusing on the dynamics of prejudice, stereotyping, social identity, and dehumanization. The study employs a qualitative method with a case study approach and literature analysis. All findings are derived from secondary sources, including media reports, academic literature, and relevant theories in social psychology. The theoretical framework includes the Theory of Prejudice, Social Identity Theory, and Intergroup Contact Theory, which explain how the absence of cross-group interaction may exacerbate social tensions and reinforce prejudice. The analysis reveals that religious prejudice, the absence of intergroup dialogue, and the stigmatization of minority groups are key factors contributing to collective violence. In this context, the victims experience psychological disturbances such as anxiety, loss of safety, and alienation from their social identity. Furthermore, social pressure may prolong the trauma's psychological impact. Therefore, this article emphasizes the importance of community-based social interventions, the reinforcement of interfaith tolerance*

*education, and the creation of inclusive social spaces to prevent further social fragmentation. The strategic role of community leaders and religious figures is also crucial in fostering reconciliation, solidarity, and collective healing in the aftermath of such conflicts. By understanding the dynamics of social intolerance from a social psychological perspective, this article aims to offer both scientific and practical contributions toward building a more inclusive, peaceful, and resilient society in the face of identity-based conflicts.*

**Keywords:** *social intolerance, psychological trauma, social psychology*

**Abstrak:**

Peristiwa penyerangan terhadap kegiatan retreat pelajar Kristen di Cidahu, Sukabumi, Jawa Barat pada Juni 2025 menjadi contoh nyata meningkatnya intoleransi sosial yang mengancam kohesi masyarakat multikultural di Indonesia. Retreat yang bertujuan memperdalam nilai-nilai spiritual dan religius melalui kegiatan refleksi, diskusi kelompok, serta pembelajaran keagamaan, justru memicu reaksi keras dari sebagian warga yang menentangnya karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial serta tidak mengantongi izin resmi dari pihak berwenang. Tindakan perusakan fasilitas retreat, penghancuran simbol-simbol agama seperti salib, serta ancaman terhadap peserta menciptakan ketakutan dan trauma mendalam, khususnya bagi pelajar yang ikut serta. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa intoleransi sosial tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga secara psikologis terhadap individu yang menjadi korban. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis dari intoleransi sosial tersebut melalui perspektif psikologi sosial, dengan menelaah dinamika prasangka, stereotip, identitas sosial, dan proses dehumanisasi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis literatur. Seluruh temuan didasarkan pada sumber-sumber sekunder, seperti laporan media, literatur ilmiah, serta teori-teori psikologi sosial yang relevan. Kerangka teoritis yang digunakan mencakup Teori Prasangka, Teori Identitas Sosial, serta Teori Kontak Antar Kelompok yang menjelaskan bagaimana kurangnya interaksi lintas kelompok dapat memperkuat ketegangan sosial dan prasangka. Hasil analisis menunjukkan bahwa prasangka berbasis agama, ketidakhadiran ruang dialog antar kelompok, serta stigmatisasi terhadap kelompok minoritas merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya kekerasan kolektif. Dalam konteks ini, para korban mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, kehilangan rasa aman, serta keterasingan identitas sosial. Selain itu, tekanan sosial juga dapat memperpanjang dampak trauma pada korban. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya intervensi sosial berbasis komunitas, penguatan pendidikan toleransi lintas agama, serta penciptaan ruang interaksi sosial yang positif untuk mencegah fragmentasi sosial lebih lanjut. Peran strategis pemimpin masyarakat dan tokoh agama juga sangat

krusial dalam membangun rekonsiliasi, solidaritas, serta penyembuhan kolektif pasca konflik. Dengan memahami dinamika intoleransi sosial dari sudut pandang psikologi sosial, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan resilien terhadap konflik-konflik yang bersumber dari perbedaan identitas.

**Kata Kunci:** intoleransi sosial, trauma psikologis, psikologi sosial

## **PENDAHULUAN**

Sebuah peristiwa penyerangan terjadi pada Juni 2025 terhadap kegiatan retreat yang diselenggarakan oleh sekelompok pelajar Kristen di Cidahu, Sukabumi, Jawa Barat. Aksi ini dilakukan oleh sekelompok warga yang menentang acara tersebut dengan alasan ketidaksetujuan terhadap kegiatan keagamaan yang tidak mendapat izin resmi dari pihak berwenang. Akibatnya, fasilitas yang digunakan untuk retreat, seperti tempat tinggal dan simbol-simbol agama, dirusak, dan beberapa peserta mengalami trauma psikologis (Bercahaya News, 2025). Kejadian ini menyoroti meningkatnya intoleransi sosial yang dapat merusak kohesi sosial di tengah keberagaman, serta dampak psikologis yang ditimbulkan bagi para korban, yang mengalami ketakutan dan stres berkepanjangan (CNN Indonesia, 2025). Dalam konteks ini, penting untuk meneliti dampak psikologis dari intoleransi sosial dan bagaimana individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut dapat pulih dari trauma yang dialami (Setiawan, 2020).

Intoleransi sosial merupakan sikap atau perilaku yang menolak keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat, baik itu perbedaan agama, etnis, maupun kepercayaan. Sikap ini sering kali memicu ketegangan sosial dan konflik antar kelompok, yang dapat merusak keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural. Menurut Allport (1954), intoleransi sosial dapat muncul akibat prasangka, stereotip, atau ketidakpahaman terhadap kelompok lain, yang mengarah pada diskriminasi dan marginalisasi. Penyerangan terhadap kegiatan retreat Kristen di Sukabumi menggambarkan betapa bahaya intoleransi sosial dapat berimplikasi pada perpecahan komunitas dan trauma psikologis bagi individu yang terlibat. Untuk itu, penting bagi masyarakat untuk membangun kesadaran tentang pentingnya toleransi, dialog, dan pengertian antar kelompok agar mencegah terjadinya peristiwa serupa yang merugikan (Pew Research Center, 2019; Bleich et al., 2011; Moghaddam, 2019; Dovidio et al., 2017).

Dampak dari intoleransi sosial, seperti yang terlihat pada peristiwa penyerangan retreat di Sukabumi, sangat berkaitan dengan konsep-konsep dalam psikologi sosial, terutama dalam hal bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam konteks sosial yang

penuh ketegangan. Psikologi sosial mengungkapkan bahwa perasaan terancam dan tidak diterima dalam suatu kelompok dapat memicu reaksi stres psikologis yang mendalam, seperti kecemasan, depresi, dan bahkan trauma (Baron & Byrne, 2018). Lebih lanjut, menurut Tajfel dan Turner (1979), teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu cenderung membentuk ikatan dengan kelompok mereka dan melihat kelompok lain sebagai "*the outgroup*", yang memperburuk ketegangan sosial dan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik. Ketika kelompok terancam, individu dalam kelompok tersebut dapat mengalami peningkatan kecemasan sosial dan gangguan psikologis lainnya akibat perasaan kehilangan keamanan dan identitas (Jetten et al., 2017). Oleh karena itu, dalam konteks peristiwa intoleransi sosial ini, penting untuk memahami bagaimana dinamika kelompok dan interaksi sosial berperan besar dalam membentuk respons emosional dan psikologis korban (Smith & Mackie, 2007).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji intoleransi sosial dan dampaknya terhadap masyarakat, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman mengenai dampak psikologis jangka panjang yang dialami oleh individu korban intoleransi, terutama dalam konteks peristiwa kekerasan yang terkait dengan agama. Beberapa studi sebelumnya lebih menekankan pada aspek sosial dan politik dari intoleransi, namun sedikit yang mengupas dampak psikologis yang mendalam pada korban, seperti trauma, kecemasan, dan gangguan identitas (Pettigrew, 2019). Penelitian mengenai pengaruh psikologis intoleransi sosial dalam konteks agama juga masih terbatas, meskipun sejumlah studi menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi dapat memicu perasaan teralienasi dan mengganggu kesejahteraan mental individu (Tausch et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada dampak psikologis dari intoleransi sosial dalam konteks peristiwa kekerasan agama dan pemahaman yang lebih mendalam melalui perspektif psikologi sosial.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai dampak intoleransi sosial terhadap individu, dengan fokus khusus pada trauma psikologis yang dialami oleh korban dalam peristiwa penyerangan retreat di Sukabumi. Melalui perspektif psikologi sosial, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana dinamika kelompok dan prasangka sosial dapat memicu ketegangan dan dampak emosional yang mendalam pada individu yang terlibat. Dengan mengadopsi teori-teori psikologi sosial, seperti teori identitas sosial dan konsep prasangka, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya toleransi sosial dalam mencegah perpecahan antar kelompok dan mendukung pemulihan psikologis bagi korban. Dalam jangka panjang, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana perbedaan dapat dihargai dan diterima tanpa menimbulkan konflik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada analisis dampak intoleransi sosial yang terjadi pada peristiwa penyerangan retreat di Sukabumi. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara, seluruh analisis dilakukan berdasarkan literatur yang ada dan informasi sekunder yang relevan. Penelitian ini mengandalkan *literature review* untuk mengeksplorasi dan mengkaji berbagai referensi terkait dengan fenomena intoleransi sosial, dampaknya terhadap individu, serta teori-teori psikologi sosial yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola psikologis yang muncul akibat intoleransi sosial dan untuk menganalisisnya dalam kerangka psikologi sosial, serta memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara intoleransi sosial dan trauma psikologis.

## **PEMBAHASAN**

Pada Juni 2025, sebuah peristiwa penyerangan terjadi terhadap kegiatan retreat yang diselenggarakan oleh sekelompok pelajar Kristen di Cidahu, Sukabumi, Jawa Barat. Retreat yang diikuti oleh sekitar 36 pelajar ini diselenggarakan di sebuah rumah yang disewa untuk tujuan memperdalam kehidupan spiritual dan religius peserta, dengan fokus pada refleksi diri, doa bersama, serta peningkatan pengertian tentang nilai-nilai agama Kristen. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi para peserta untuk merenung dan menguatkan iman mereka melalui kegiatan rohani, diskusi kelompok, dan pembelajaran mengenai ajaran Kristen. Namun, kegiatan ini dilaksanakan tanpa izin dari pihak berwenang setempat, yang menyebabkan ketegangan sosial di antara sebagian warga sekitar yang menentang acara tersebut. Penolakan ini berakar pada persepsi bahwa kegiatan keagamaan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Ketegangan ini akhirnya memuncak pada tanggal 27 Juni 2025, ketika sekelompok warga mendatangi lokasi retreat dan melakukan perusakan terhadap fasilitas yang ada, termasuk menghancurkan pagar, merusak kendaraan, dan menurunkan simbol-simbol agama seperti salib besar yang digunakan dalam acara tersebut. Akibat insiden ini, sejumlah pelajar mengalami trauma psikologis, yang menjadi salah satu dampak utama dari tindakan intoleransi sosial tersebut (Bercahaya News, 2025; CNN Indonesia, 2025).

Peristiwa penyerangan terhadap kegiatan retreat di Cidahu, Sukabumi, mencerminkan dinamika dari intoleransi sosial yang sering terjadi dalam masyarakat yang heterogen.

Dalam psikologi sosial, intoleransi sosial dapat dipahami sebagai respons terhadap perbedaan identitas sosial, yang dapat memicu prasangka, diskriminasi, dan bahkan kekerasan antar kelompok. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah Teori Prasangka yang dikembangkan oleh Gordon Allport (1954). Allport menyatakan bahwa prasangka muncul dari ketidakpahaman dan ketakutan terhadap kelompok yang dianggap berbeda, baik dari segi agama, etnis, maupun nilai-nilai budaya. Dalam kasus penyerangan ini, warga yang melakukan aksi kekerasan mungkin dipengaruhi oleh prasangka yang telah lama ada terhadap kelompok agama Kristen, yang menganggap mereka sebagai "ancaman" terhadap identitas sosial dan budaya lokal. Prasangka ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat memicu tindak kekerasan, sebagaimana yang terlihat dalam peristiwa ini, di mana simbol-simbol agama Kristen dihancurkan dan korban mengalami perasaan terancam dan ketakutan.

Intoleransi sosial, khususnya yang berakar pada prasangka agama, juga dapat diperburuk oleh faktor keterpisahan sosial dan kurangnya interaksi antar kelompok yang berbeda. Dalam psikologi sosial, teori kontak antar kelompok (Allport, 1954) menjelaskan bahwa ketegangan antar kelompok sering kali meningkat ketika mereka terpisah dan tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung. Ketika kelompok-kelompok ini tidak memiliki ruang untuk saling memahami, prasangka dan stereotip cenderung semakin menguat. Dalam peristiwa penyerangan retreat di Cidahu, kurangnya kontak positif antara kelompok agama Kristen dan kelompok mayoritas dapat meningkatkan ketidakpercayaan dan memicu rasa asing satu sama lain. Dehumanisasi, yang dijelaskan oleh Haslam (2006), juga memperburuk ketegangan ini dengan cara memandang kelompok yang berbeda sebagai "tidak manusia," yang membuat tindakan kekerasan terhadap mereka lebih mudah diterima. Oleh karena itu, dalam mengatasi intoleransi sosial, penting untuk memperkenalkan interaksi yang lebih konstruktif dan inklusif antar kelompok untuk mengurangi prasangka dan membangun solidaritas sosial (Pettigrew, 2019). Penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran akan keberagaman dan pendidikan lintas budaya dapat membantu mengurangi tingkat diskriminasi dan memperbaiki hubungan antar kelompok yang berbeda (Bleich et al., 2011).

Selain itu, Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner (1979) memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana proses identifikasi kelompok dapat mempengaruhi perilaku intergroup (antar kelompok). Tajfel dan Turner mengemukakan bahwa individu cenderung membentuk identitas sosial mereka melalui afiliasi dengan kelompok tertentu, yang dikenal sebagai ingroup. Kelompok ini akan membentuk norma, nilai, dan budaya yang dianggap benar dan harus dilindungi dari ancaman luar, yang seringkali dipersepsikan sebagai outgroup. Dalam

konteks peristiwa ini, kelompok yang menyerang kemungkinan besar melihat kelompok Kristen sebagai outgroup yang mengancam identitas sosial mereka. Hal ini menyebabkan mereka merespons dengan cara yang agresif dan penuh kebencian. Proses ini menciptakan penghalang psikologis yang sulit untuk dijumpai tanpa adanya upaya rekonsiliasi antar kelompok yang berbeda.

Selain itu, penting untuk memahami bagaimana konflik identitas dalam Teori Identitas Sosial dapat berlanjut ke dalam perilaku sosial yang merusak, seperti kekerasan antar kelompok. Tajfel dan Turner (1979) berargumen bahwa ketika identitas ingroup dipertahankan dengan sangat kuat, kelompok tersebut cenderung memperlakukan outgroup sebagai ancaman terhadap nilai-nilai dan norma mereka, bahkan jika ancaman itu hanya bersifat simbolis. Dalam konteks peristiwa penyerangan retreat di Cidahu, kekerasan yang dilakukan oleh kelompok yang menentang retreat bukan hanya mencerminkan ketidaksetujuan terhadap acara tersebut, tetapi juga merupakan upaya untuk mempertahankan kekuasaan simbolis dan identitas sosial mereka di tengah keberagaman. Sebagaimana Teori Ketegangan Antar Kelompok (Sherif, 1966) menunjukkan, konflik antar kelompok sering kali meningkat ketika terdapat kompetisi untuk sumber daya yang terbatas atau ketika identitas sosial kelompok dipertaruhkan. Dalam hal ini, identitas sosial yang terancam memunculkan ketegangan yang mendalam, memicu penguatan pola-pola berpikir yang kaku, dan memperburuk ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara konstruktif antar kelompok yang berbeda (Moghaddam, 2019). Hal ini memperkuat siklus kebencian dan ketidakpercayaan, yang membutuhkan upaya rekonsiliasi yang intens untuk membangun kembali hubungan antar kelompok yang terfragmentasi tersebut (Miller et al., 2017).

Teori Kontak Antar Kelompok yang diusulkan oleh Gordon Allport (1954) juga memberikan pandangan yang berguna dalam upaya mengurangi prasangka dan intoleransi sosial. Teori ini menyatakan bahwa interaksi yang positif antara anggota dari kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok tersebut. Dalam peristiwa penyerangan ini, kurangnya interaksi yang positif antara kelompok agama Kristen dan warga setempat yang tidak setuju dengan kegiatan retreat menjadi faktor pemicu ketegangan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan untuk berdialog dan berinteraksi dapat menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai perbedaan, serta mengurangi ketegangan yang ada.

Teori Kontak Antar Kelompok yang dikembangkan oleh Allport (1954) menekankan bahwa interaksi langsung yang konstruktif antara kelompok yang berbeda dapat mengurangi

ketegangan dan memperbaiki hubungan antar kelompok. Namun, kondisi ini hanya berlaku jika beberapa kondisi pendukung terpenuhi, seperti kesetaraan status, tujuan bersama, dan dukungan institusional. Dalam kasus penyerangan retreat di Cidahu, kurangnya interaksi positif dan kesediaan untuk berdialog antar kelompok yang berbeda, baik antara kelompok Kristen dan warga setempat, memperburuk prasangka dan ketidakpercayaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pettigrew (1998), kontak antar kelompok yang tidak dilakukan dengan cara yang tepat justru dapat memperburuk ketegangan jika terdapat perasaan ketidakadilan atau dominasi dari satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Di sisi lain, kontak antar kelompok yang efektif, di mana kedua belah pihak berbagi pengalaman dan tujuan yang sama dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan mengurangi prasangka (Dovidio et al., 2017). Oleh karena itu, untuk mengurangi ketegangan dan mencegah peristiwa serupa, penting bagi masyarakat untuk membangun ruang untuk dialog dan interaksi yang terbuka antara berbagai kelompok, yang tidak hanya terbatas pada perbedaan agama tetapi juga budaya dan etnis (Miller et al., 2017).

Peristiwa penyerangan terhadap kegiatan retreat di Cidahu juga dapat dipahami lebih dalam melalui Teori Stigma Sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1963). Goffman menjelaskan bahwa stigma muncul ketika individu atau kelompok dianggap "berbeda" dan dipandang sebagai ancaman terhadap norma atau identitas dominan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kelompok Kristen yang mengadakan retreat di Sukabumi mungkin dipersepsikan oleh sebagian warga sebagai kelompok luar yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Stigma yang dilekatkan pada kelompok ini menyebabkan mereka mengalami marginalisasi, yang pada gilirannya meningkatkan kecenderungan terhadap diskriminasi dan kekerasan. Selain itu, stigma sosial ini memperburuk ketidaksetaraan sosial dan meningkatkan ketegangan antar kelompok. Teori Ketidaksetaraan Sosial (Krieger et al., 2005) menambahkan bahwa stigma dapat menciptakan dampak jangka panjang pada kesejahteraan individu, baik secara psikologis maupun sosial, dengan meningkatkan perasaan terisolasi dan mengurangi akses mereka ke sumber daya sosial yang penting. Proses ini juga memperburuk konflik antar kelompok dengan memperbesar rasa keterasingan dan mengurangi kemungkinan interaksi yang harmonis antara kelompok yang berbeda (Link & Phelan, 2001). Oleh karena itu, mengurangi stigma melalui pendidikan dan interaksi antar kelompok menjadi sangat penting untuk memitigasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa intoleransi sosial semacam ini.

Hasil akhir dari peristiwa penyerangan terhadap kegiatan retreat di Cidahu, Sukabumi, mengarah pada proses hukum yang masih berlangsung, dengan sejumlah tersangka yang

telah ditetapkan oleh pihak berwenang. Penyerangan ini memicu respons dari berbagai pihak, termasuk pemerintah yang berjanji untuk memberikan dukungan kepada para korban, baik dalam bentuk bantuan psikologis maupun pemulihan fasilitas yang dirusak. Pada tingkat sosial, peristiwa ini mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap toleransi antar agama, yang telah lama menjadi bagian penting dari identitas sosial di Indonesia. Dalam konteks psikologi sosial, peristiwa ini memperlihatkan bagaimana ketegangan sosial dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan, yang pada gilirannya menyebabkan trauma jangka panjang bagi individu yang terlibat. Teori Stigma Sosial (Goffman, 1963) dapat digunakan untuk memahami bagaimana korban mengalami perasaan terpinggirkan dan terisolasi, yang memperburuk dampak psikologis mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pemulihan pasca-peristiwa intoleransi sosial memerlukan pendekatan yang mengedepankan rekonsiliasi antar kelompok dan interaksi yang positif, di mana masyarakat dapat belajar untuk menghargai perbedaan melalui komunikasi yang konstruktif (Miller et al., 2017; Dovidio et al., 2017). Tindakan hukum dan upaya rekonsiliasi sosial diharapkan dapat memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan dan mencegah terulangnya peristiwa serupa.

Untuk mencegah terjadinya peristiwa serupa di masa depan, berbagai tindakan preventif perlu dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Salah satu langkah utama adalah memperkuat pendidikan toleransi sosial dan interaksi antar kelompok. Teori Kontak Antar Kelompok (Pettigrew & Tropp, 2006) menekankan bahwa kontak antar kelompok yang berbeda secara langsung dapat mengurangi prasangka, tetapi hanya jika dilakukan dalam kondisi yang mendukung seperti kesetaraan status dan tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menciptakan program-program yang memfasilitasi dialog antar agama dan kerja sama antar kelompok, untuk memperbaiki hubungan sosial yang telah terfragmentasi. Lebih lanjut, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan pemimpin sosial dan agama sangat penting, karena mereka dapat memberikan contoh positif dalam membangun kedamaian dan menghargai perbedaan (Moghaddam, 2019). Pemimpin yang aktif mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai toleransi dan perdamaian dapat mengurangi ketegangan sosial yang timbul akibat perbedaan, serta meningkatkan pemahaman antar kelompok yang berbeda (Tausch et al., 2017). Dalam jangka panjang, kebijakan yang memperkuat kerjasama sosial dan penghargaan terhadap keberagaman akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mengurangi potensi kekerasan, dan membangun kohesi sosial yang lebih kuat.

## PENUTUP

Peristiwa penyerangan terhadap kegiatan retreat di Cidahu, Sukabumi, menggambarkan betapa intoleransi sosial dapat merusak hubungan antar kelompok, terutama dalam konteks perbedaan agama. Dalam psikologi sosial, peristiwa ini mencerminkan dampak dari prasangka, stereotip, dan ketegangan antar kelompok yang belum dapat diatasi dengan baik, yang akhirnya memunculkan kekerasan. Teori-teori seperti Teori Prasangka (Allport, 1954), Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979), dan Dehumanisasi (Haslam, 2006) memberikan perspektif yang mendalam mengenai bagaimana konflik antar kelompok berkembang dan mengarah pada tindakan diskriminatif serta kekerasan. Selain itu, ketidakmampuan untuk melakukan interaksi positif antar kelompok, yang juga dijelaskan dalam Teori Kontak Antar Kelompok (Pettigrew & Tropp, 2006), memperburuk prasangka yang ada. Peristiwa ini menunjukkan pentingnya upaya untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan interaksi antar kelompok guna mencegah terulangnya peristiwa serupa yang merusak kohesi sosial.

Untuk mencegah terjadinya intoleransi sosial dan kekerasan antar kelompok di masa depan, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk berfokus pada pendidikan inklusif yang mengedepankan toleransi dan pemahaman antar budaya. Program-program yang mendorong dialog antar agama dan kerja sama sosial perlu diperkuat, dengan mengintegrasikan teori-teori psikologi sosial yang relevan dalam kebijakan sosial dan pendidikan. Selain itu, pemimpin sosial dan agama harus proaktif dalam memberikan contoh kedamaian, mengurangi prasangka, dan mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat luas. Upaya rekonsiliasi antar kelompok yang terfragmentasi juga perlu dilakukan untuk memperbaiki hubungan sosial yang rusak dan mengurangi ketegangan yang ada. Kebijakan berbasis dialog dan pengertian bersama dapat memperbaiki hubungan antar kelompok yang berbeda, mengurangi potensi konflik, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai di masa depan.

## REFERENSI

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2018). *Social psychology* (14th ed.). Pearson.
- Berchaya News. (2025). *7 tersangka ditetapkan dalam kasus penyerangan retreat pelajar Kristen di Sukabumi*. Retrieved from <https://www.berchayanews.com/7-tersebaka-ditetapkan-dalam-kasus-penyerangan-retret-pelajar-kristen-di-sukabumi>
- Bleich, E., Zink, R., & Ozdemir, E. (2011). *The role of intolerance in social conflict*. *Social Science Research*, 40(4), 925-939.

- CNN Indonesia. (2025). *Perusak salib jadi tersangka kasus pembubaran retreat Kristen di Cidahu*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250701074254-12-1245402/perusak-salib-jadi-tersangka-kasus-pembubaran-retret-kristen-di-sukabumi>
- Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., & Kawakami, K. (2017). *Intergroup contact theory: The past, present, and future*. *Personality and Social Psychology Review*, 21(3), 295-319.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Haslam, N. (2006). *Dehumanization: An integrative review*. *Personality and Social Psychology Review*, 10(3), 252-264.
- Jetten, J., Haslam, S. A., & Haslam, C. (2017). *The social cure: Identity, health and well-being*. Psychology Press.
- Krieger, N., et al. (2005). *Social epidemiology and the sociology of social inequalities: Understanding the links between socioeconomic status and health*. *Social Science & Medicine*, 61(4), 1-13.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). *Conceptualizing stigma*. *Annual Review of Sociology*, 27, 363-385.
- Miller, J. G., et al. (2017). *Understanding intergroup conflict and cooperation in terms of social identity and threat perception*. *Social Psychological and Personality Science*, 8(5), 547-557.
- Moghaddam, F. M. (2019). *The psychology of conflict and conflict management in organizations*. Routledge.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). *A meta-analytic test of intergroup contact theory*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783.
- Pettigrew, T. F. (2019). *Prejudice and intergroup relations: Theoretical perspectives*. Sage Publications.
- Pew Research Center. (2019). *The state of global religious tolerance*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org>
- Setiawan, B. (2020). *Rights to the city, tolerance, and the Javanese concepts of 'Rukun' and 'Tepo Sliro'*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Sherif, M. (1966). *In common predicament: Social psychology of intergroup conflict and cooperation*. Houghton Mifflin.
- Smith, E. R., & Mackie, D. M. (2007). *Social psychology* (3rd ed.). Psychology Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Brooks/Cole.
- Tausch, N., et al. (2017). *Discrimination, identity, and well-being: The role of social identity in responses to intolerance*. *Journal of Social Issues*, 73(1), 32-47.